ISSN: 2809 - 6045 Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026

PEMATANGSIANTAR SEBAGAI SIMPUL PARIWISATA DANAU TOBA: PELUANG DAN TANTANGAN TRANSFORMASI KOTA DI TENGAH PERUBAHAN KONEKTIVITAS

Jalatua Habungaran Hasugian[1)*], Hamzah Fansuri Damanik[2)], Patar Luhut Panjaitan[3)]

[1)]Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun
[2)]Dinas Pariwisata Kota Pematangsiantar
[3)]DPRD Kota Pematangsiantar
**email:* jalhs.74@gmail.com

Abstract

Improved connectivity to the Lake Toba region may reshape mobility patterns and the position of Pematangsiantar within the regional tourism network. This community engagement activity aimed to create a public dialogue on the opportunities and challenges of transforming Pematangsiantar from a stopover city into a tourism hub. The Public Discussion was held on June 27, 2026, at Universitas Simalungun and involved government representatives, legislators, academics, journalists, students, business actors, communities, and micro, small, and medium enterprises. The discussion indicated that improved connectivity may reduce the city's traditional stopover function while creating new opportunities if Pematangsiantar develops compelling reasons for visitation. Historical sources show that the city has long formed part of the travel corridor to Lake Toba. Future development should integrate historical tourism, cultural heritage, culinary attractions, amenities, the creative economy, local enterprises, and interregional collaboration.
Keywords: Pematangsiantar, Lake Toba, Tourism, Connectivity, Cultural heritage.

Abstrak

Pembangunan konektivitas menuju Kawasan Danau Toba berpotensi mengubah pola mobilitas dan posisi Kota Pematangsiantar dalam jaringan perjalanan wisata regional. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun ruang dialog mengenai peluang dan tantangan transformasi Pematangsiantar dari kota persinggahan menjadi simpul pariwisata. Diskusi Publik dilaksanakan pada 27 Juni 2026 di Universitas Simalungun dengan melibatkan pemerintah, legislatif, akademisi, jurnalis, mahasiswa, pelaku usaha, komunitas, dan UMKM. Hasil diskusi menunjukkan bahwa peningkatan konektivitas dapat mengurangi fungsi persinggahan tradisional, tetapi sekaligus membuka peluang baru, bila Pematangsiantar mampu menciptakan alasan kunjungan. Sumber historis memperlihatkan bahwa kota ini telah lama menjadi bagian dari koridor perjalanan menuju Danau Toba. Pengembangan ke depan perlu mengintegrasikan wisata sejarah, warisan budaya, kuliner, amenitas, ekonomi kreatif, UMKM, dan kerja sama antardaerah.
Kata kunci: Pematangsiantar, Danau Toba, Pariwisata, Konektivitas, Warisan Budaya

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan yang sangat ditentukan oleh keberadaan objek atau daya tarik wisata. Selain itu, perjalanan wisata senantiasa berlangsung karena adanya keterhubungan antara daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pelayanan, dan berbagai unsur yang memungkinkan wisatawan mencapai, menikmati, serta memperoleh pengalaman di suatu destinasi. Dalam pembahasan mengenai unsur-unsur pariwisata, aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan mencapai destinasi, sedangkan fasilitas dan sarana pendukung berhubungan dengan pelayanan terhadap kebutuhan wisatawan selama melakukan

perjalanan dan tinggal di suatu kawasan (Suwena & Widyatmaja, 2017: 107–108).

Perspektif tersebut penting dalam membaca posisi Kota Pematangsiantar di tengah perkembangan pariwisata Danau Toba. Pematangsiantar secara geografis memiliki hubungan dengan koridor perjalanan menuju Parapat, Tigaras, Samosir dan sejumlah wilayah lain di sekitar Danau Toba. Dalam kajian mengenai potensi Pematangsiantar, kota ini ditempatkan sebagai wilayah yang memiliki peluang pengembangan *city tour*. Selain itu juga pengembangan wisata bangunan bersejarah, wisata budaya, wisata kuliner, wisata religi, dan wisata berbasis lingkungan perkebunan di kawasan sekitarnya (Damanik, Erond L., D. H. P. Simanjuntak, dan Daud 2020: 157–163).

Posisi geografis, bagaimanapun, tidak otomatis menjadikan suatu kota sebagai destinasi. Kota yang berada dalam jalur perjalanan dapat memperoleh pengunjung karena fungsi persinggahannya, tetapi perubahan jaringan transportasi dapat pula mengubah pola tersebut. Karena itu, tantangan Pematangsiantar bukan hanya mempertahankan posisinya dalam jalur menuju Danau Toba. Namun bagaimana menciptakan alasan agar wisatawan secara sadar memasukkan kota ini ke dalam rencana perjalanan mereka. Dalam perspektif pengembangan destinasi, manfaat ekonomi pariwisata berkaitan bukan semata-mata dengan jumlah orang yang melintas, tetapi juga dengan aktivitas, lama tinggal, dan pembelanjaan yang terjadi di destinasi (Suwena & Widyatmaja, 2017: 118–119).

Persoalan tersebut semakin relevan dalam perubahan konektivitas menuju Kawasan Danau Toba. Peningkatan akses transportasi berpotensi mempercepat perjalanan dan memperbesar mobilitas wisatawan. Namun, dari sudut pandang strategis perubahan tersebut juga dapat mengurangi ketergantungan wisatawan terhadap kota-kota yang sebelumnya berfungsi sebagai tempat berhenti dalam perjalanan. Zaenuri menempatkan perubahan lingkungan sebagai salah satu aspek penting dalam perencanaan strategis kepariwisataan karena pembangunan pariwisata harus mampu merespons kondisi internal dan eksternal yang terus berubah (Zaenuri, 2012: 10–14).

Persoalan peluang dan risiko tersebut menjadi pokok pembahasan dalam Diskusi Publik bertema "Potensi Kota Pematangsiantar sebagai Simpul Pariwisata Danau Toba" yang dilaksanakan pada 27 Juni 2026 di Aula Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun. Kegiatan yang diselenggarakan bersama unsur masyarakat dan akademisi ini melibatkan pemerintah, DPRD, jurnalis, mahasiswa, dosen, pelaku usaha, komunitas kreatif, dan UMKM sebagai ruang pertukaran gagasan mengenai masa depan Pematangsiantar dalam perkembangan pariwisata kawasan. Data tersebut merupakan data pelaksanaan kegiatan Diskusi Publik.

Diskusi tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah hubungan Kota Pematangsiantar dengan perjalanan menuju Danau Toba. *Asistent Resident Simeloengoen en Karolanden*, Jan Tideman mencatat perkembangan jalur transportasi yang menghubungkan wilayah Pematangsiantar dengan kawasan Toba. Pembukaan dan perkembangan *Tobaweg* mengubah pola perjalanan dan memungkinkan hubungan darat berkembang menuju kawasan danau, termasuk ke arah Sibaganding dan Parapat (Tideman, 1922: 294). Catatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan konektivitas bukan persoalan baru dalam sejarah kawasan ini; sejak masa kolonial, pembangunan jalan telah memengaruhi pola perjalanan dan bentuk pelayanan transportasi.

Bukti mengenai perkembangan perjalanan dan rekreasi di kawasan Danau Toba juga terdapat dalam tulisan J. T. Thierens. Dalam *"Een zeiltocht over 't Tobameer,"* Thierens menggambarkan perjalanan di Danau Toba yang berangkat dari Parapat dengan menggunakan kapal layar yang berhubungan dengan Hotel Parapat. Tulisan tersebut memperlihatkan bahwa perjalanan menikmati Danau Toba telah dikaitkan dengan fasilitas akomodasi dan aktivitas rekreasi pada pertengahan 1920-an (Thierens, 1925: 132–137).

Pada awal 1930-an, perjalanan ke sejumlah kawasan di Sumatera telah pula didukung oleh bentuk organisasi perjalanan

ISSN: 2809 - 6045 Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026

yang lebih terstruktur. Laporan tahunan *Vereeniging Toeristenverkeer* yang dimuat dalam *De Sumatra Post* mencatat kegiatan promosi perjalanan, penyusunan rute, pengaturan kendaraan dan pemandu, serta pelayanan pemesanan akomodasi. Parapat disebut sebagai salah satu tujuan dalam perjalanan yang diatur organisasi tersebut (*De Sumatra Post*, 20 April 1932, *"De Vereeniging Toeristenverkeer*. *Jaarverslag* 1931"). Sumber ini menunjukkan bahwa perkembangan perjalanan menuju Danau Toba sejak masa kolonial telah terkait dengan promosi, transportasi, pemandu, dan akomodasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis hasil Diskusi Publik mengenai peluang dan tantangan Kota Pematangsiantar sebagai simpul pariwisata Danau Toba. Analisis diarahkan pada tiga persoalan: posisi Kota Pematangsiantar dalam jaringan perjalanan menuju Danau Toba; peluang dan tantangan yang muncul akibat perubahan konektivitas; serta strategi transformasi kota dari wilayah persinggahan menjadi kota yang memiliki alasan kunjungan tersendiri.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode Diskusi Publik dengan pendekatan partisipatif. Metode ini digunakan untuk mempertemukan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pariwisata Pematangsiantar. Keterlibatan berbagai aktor relevan dengan karakter pembangunan kepariwisataan yang membutuhkan hubungan antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan unsur-unsur lain dalam sistem pengembangan destinasi (Zaenuri, 2012: 45–56).

Diskusi dilaksanakan pada 27 Juni 2026 di Aula FKIP Universitas Simalungun dengan tema "Potensi Kota Pematangsiantar sebagai Simpul Pariwisata Danau Toba." Narasumber kegiatan berasal dari unsur Dinas Pariwisata Kota Pematangsiantar, DPRD Kota Pematangsiantar, dan akademisi Universitas Simalungun. Peserta berasal dari kalangan jurnalis, mahasiswa, dosen, pelaku usaha, komunitas kreatif, serta pelaku UMKM.



Gambar 1: Para Narasumber dan Moderator menyampaikan paparannya (dok/panitia)

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas pemaparan materi, tanggapan peserta, dan diskusi. Pokok persoalan yang berkembang kemudian diidentifikasi ke dalam beberapa tema, yaitu posisi geografis dan fungsi Pematangsiantar, perubahan konektivitas, pola persinggahan wisatawan, pengembangan daya tarik kota, warisan sejarah dan budaya, kuliner, amenitas, ekonomi kreatif, UMKM, dan kerja sama antardaerah.

Analisis hasil kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Pendapat dan persoalan yang muncul dalam Diskusi Publik tidak diperlakukan sebagai data statistik, tetapi sebagai bahan untuk mengidentifikasi isu strategis pembangunan pariwisata. Isu tersebut kemudian dibaca melalui sumber-sumber kepariwisataan dan dokumen historis mengenai perkembangan perjalanan menuju Danau Toba.



Gambar 2: Narasumber dipandu Moderator tengah diskusi dengan peserta (dok/panitia)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pematangsiantar dalam Jaringan Perjalanan Danau Toba

Hasil Diskusi Publik menunjukkan bahwa posisi Pematangsiantar perlu dibaca dalam konteks jaringan, bukan sebagai destinasi yang berdiri sendiri. Dalam sistem kepariwisataan, hubungan antardaerah dapat membentuk perjalanan yang menghubungkan pusat transportasi, tempat persinggahan, akomodasi, atraksi, dan tujuan utama. Karena itu, peran suatu kota dalam pariwisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan satu objek unggulan, tetapi juga oleh fungsinya dalam jaringan perjalanan dan pelayanan wisatawan (Zaenuri, 2012: 45–56).

Kajian tentang potensi Pematangsiantar memperlihatkan bahwa kota ini mempunyai modal untuk mengembangkan fungsi tersebut. Bangunan bersejarah, warisan budaya, keragaman masyarakat, kuliner, museum, serta jejak perkembangan kota dapat menjadi dasar pengembangan wisata kota. Damanik, Simanjuntak, dan Daud juga menghubungkan posisi Pematangsiantar dengan peluang pengembangan *city tour* serta fungsi kota dalam perjalanan menuju berbagai kawasan di sekitar Danau Toba (Damanik et al., 2020: 157–163).

Temuan Diskusi Publik memperlihatkan bahwa tantangan mendasarnya adalah mengubah potensi tersebut menjadi pengalaman wisata yang nyata. Wisatawan tidak cukup hanya diberi informasi bahwa Kota Pematangsiantar mempunyai sejarah, bangunan lama, dan kuliner. Potensi tersebut harus dihubungkan menjadi produk, rute, aktivitas, dan pelayanan yang mudah diakses. Dengan demikian, posisi Pematangsiantar dapat bergerak dari sekadar kota yang dilalui menjadi kota yang memiliki alasan khusus untuk dikunjungi.

Sejarah Perjalanan sebagai Dasar Pembacaan Posisi Kota Pematangsiantar

Sumber kolonial menunjukkan bahwa hubungan Pematangsiantar dengan perjalanan menuju kawasan Danau Toba telah berlangsung dalam konteks perkembangan jaringan transportasi. Tideman mencatat bahwa pembukaan *Tobaweg* membawa perubahan terhadap perjalanan antara wilayah Pematangsiantar dan kawasan Toba. Perjalanan yang sebelumnya bergantung pada kombinasi sarana tertentu mengalami perubahan setelah hubungan jalan berkembang dan kendaraan dapat bergerak semakin jauh menuju kawasan danau (Tideman, 1922: 294).

Bagi pembacaan kondisi masa kini, sumber tersebut memberikan pelajaran penting. Perubahan infrastruktur dapat mengubah cara orang bergerak dan sekaligus mengubah kebutuhan terhadap pelayanan yang sebelumnya berkembang berdasarkan pola perjalanan lama. Hal ini tidak berarti bahwa kondisi pembangunan jalan masa kolonial dapat disamakan secara langsung dengan pembangunan jalan tol pada abad ke-

21. Namun keduanya memperlihatkan prinsip yang sama: perubahan konektivitas dapat mengubah distribusi arus perjalanan dan posisi fungsional suatu wilayah. Pernyataan terakhir merupakan interpretasi penulis berdasarkan perubahan pola perjalanan yang dicatat Tideman (1922: 294).



Gambar 3: Narasumber, Moderator dan peserta usai kegiatan (dok/panitia)

Pengalaman perjalanan Danau Toba juga memperlihatkan hubungan antara tujuan wisata dan pelayanan pendukung. Thierens menggambarkan perjalanan berlayar di Danau Toba dengan Prapat sebagai titik penting dalam perjalanan tersebut. Keterkaitan kapal, hotel, perjalanan, dan pengalaman menikmati danau menunjukkan bahwa suatu kawasan wisata berkembang melalui hubungan antara daya tarik alam dengan fasilitas yang memungkinkan wisatawan menikmati daya tarik tersebut (Thierens, 1925: 132–137).

Dokumen tahun 1932 mengenai *Vereeniging Toeristenverkeer* memberikan bukti tambahan. Perjalanan tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik menuju satu tempat, melainkan telah disusun melalui promosi, rencana perjalanan, kendaraan, pemandu, dan pengaturan akomodasi. Parapat termasuk salah satu tujuan yang disebut dalam kegiatan organisasi tersebut (*De Sumatra Post*, 20 April 1932, "De Vereeniging Toeristenverkeer. Jaarverslag 1931"). Dalam konteks pengembangan masa kini, pengalaman historis ini menunjukkan pentingnya membangun keterhubungan antarkomponen perjalanan.

Tulisan Charles Boon, *"Mijn Wereldreis: Dwars door Sumatra,"* merupakan sumber tambahan mengenai pengalaman perjalanan di Sumatra pada awal 1930-an. Artikel yang dimuat dalam *Eigenhaard* ini dapat ditempatkan sebagai bagian dari bukti dokumenter mengenai meningkatnya representasi perjalanan melintasi Sumatra dalam media populer periode tersebut (Boon, 1931: 946–948).

Artikel lainnya dalam majalah *Eigenhaard* yang berjudul *"De Deli-Maatschappij zestig jaar"* menceritakan konteks perkembangan ekonomi dan transformasi wilayah Sumatra Timur melalui sejarah perusahaan perkebunan *Deli-Maatschappij* (Anonim, 1929: 872–874). Perkembangan ekonomi dan transportasi ini tentunya sangat mendukung terhadap geliat kepariwisataan di seputaran Danau Toba pada era kolonial.

Perubahan Konektivitas: Antara Peluang dan Tantangan

Perubahan konektivitas menuju Danau Toba merupakan salah satu isu paling penting yang mengemuka dalam Diskusi Publik. Peningkatan akses transportasi secara umum dapat memperbesar kemudahan perjalanan menuju suatu kawasan. Aksesibilitas karena itu merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pariwisata, sebab wisatawan harus memiliki kemungkinan untuk mencapai destinasi dan bergerak selama melakukan perjalanan (Suwena & Widyatmaja, 2017: 107–108).

Bagi Pematangsiantar, peluang pertama adalah kemungkinan meningkatnya arus mobilitas menuju Kawasan Danau Toba. Mobilitas yang lebih tinggi berpotensi

memperluas pasar bagi kota Pematangsiantar, jika mampu menghubungkan arus tersebut dengan produk wisata dan layanan perkotaan. Peluang tersebut tidak datang secara otomatis. Arus kendaraan yang lebih besar tidak selalu berarti lebih banyak orang berhenti dan melakukan aktivitas ekonomi di suatu kota.

Di sinilah muncul tantangan utama. Pematangsiantar selama ini memperoleh keuntungan dari posisinya dalam jalur perjalanan. Apabila pola perjalanan berubah dan wisatawan dapat langsung mencapai kawasan tujuan melalui jaringan baru, fungsi persinggahan yang sebelumnya terbentuk dapat berkurang. Oleh karena itu, risiko utamanya bukan sekadar "kehilangan wisatawan", melainkan perubahan dari ekonomi yang sebagian memperoleh manfaat karena dilalui menuju kondisi ketika kota harus lebih aktif menciptakan alasan untuk dikunjungi.

Zaenuri menjelaskan pentingnya membaca perubahan lingkungan dalam perencanaan strategis kepariwisataan. Pengembangan destinasi membutuhkan kemampuan mengidentifikasi kondisi, perubahan, serta isu yang dapat memengaruhi arah pembangunan. Dengan pendekatan tersebut, pembangunan konektivitas harus diperlakukan sebagai perubahan lingkungan strategis yang memerlukan respons kebijakan, bukan sekadar pembangunan fisik di luar kendali pemerintah daerah (Zaenuri, 2012: 10–14).

Sejarah *Tobaweg* memberikan ilustrasi mengenai bagaimana jaringan transportasi dapat mengubah fungsi pelayanan perjalanan. Ketika akses jalan berkembang, pola perjalanan berubah dan layanan transportasi yang sebelumnya diperlukan mengalami perubahan fungsi (Tideman, 1922: 294). Berdasarkan analogi historis tersebut, Pematangsiantar perlu mengantisipasi kemungkinan perubahan pola mobilitas tanpa menyamakan secara sederhana kondisi masa kolonial dengan pembangunan jalan tol saat ini.

Membangun Alasan Kunjungan Wisatawan

Strategi paling penting bagi Pematangsiantar adalah membangun alasan kunjungan. Kota ini tidak bisa hanya bergantung pada keuntungan lokasi. Pengembangan harus diarahkan pada pertanyaan, apa yang dapat dilakukan wisatawan ketika berada di Pematangsiantar, berapa lama mereka dapat tinggal, dan bagaimana aktivitas tersebut dapat menghasilkan manfaat bagi ekonomi lokal.

Dalam pembahasan kepariwisataan, fasilitas dan sarana pendukung mempunyai arti penting bagi pengalaman wisatawan. Ketersediaan fasilitas yang sesuai dapat mendukung kegiatan wisata dan meningkatkan kenyamanan pengunjung selama berada di suatu destinasi (Suwena & Widyatmaja, 2017:107–108). Karena itu, pengembangan wisata Pematangsiantar harus mempertemukan atraksi dengan kualitas pelayanan.

Potensi *city tour* merupakan salah satu arah yang dapat dikembangkan. Bangunan bersejarah, museum, ruang kota, kawasan perdagangan lama, jejak kolonial, perkembangan masyarakat, dan kuliner dapat dirangkai menjadi rute perjalanan. Kajian tentang Pematangsiantar telah mengidentifikasi peluang pemanfaatan bangunan pusaka budaya dan aset sejarah kota sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata budaya (Damanik et al., 2020: 157–163).

Pendekatan tersebut penting karena bangunan pusaka tidak seharusnya hanya dilihat sebagai benda yang berdiri sendiri. Nilai wisata muncul ketika bangunan dihubungkan dengan cerita tentang perubahan kota, kehidupan masyarakat, perdagangan, pendidikan, perkebunan, dan pengalaman historis. Wisata sejarah dengan demikian dapat membentuk produk yang tidak hanya menjual bentuk fisik, tetapi juga narasi dan pengalaman.

Selain warisan sejarah, identitas masyarakat dan budaya lokal dapat menjadi unsur pembeda destinasi. Penelitian Rahmi, menempatkan kearifan lokal sebagai salah satu dasar yang penting dalam pembangunan pariwisata dan menekankan perlunya hubungan antara pengembangan potensi daerah, masyarakat, dan kebudayaan lokal (Rahmi, 2016: 76–84). Dalam konteks Pematangsiantar, keragaman masyarakat dan sejarah perkembangan kota dapat menjadi

kekuatan apabila diterjemahkan menjadi pengalaman wisata yang tetap menghormati nilai dan identitas lokal.

Kuliner juga memiliki posisi strategis. Kota Pematangsiantar telah lama dikenal melalui aktivitas perdagangan dan berbagai usaha kuliner. Dalam pengembangan pariwisata, kuliner tidak hanya dapat diposisikan sebagai layanan tambahan, tetapi dapat menjadi bagian dari pengalaman perjalanan. Strateginya adalah menghubungkan aneka makanan, tempat, sejarah, dan identitas lokal, sehingga kunjungan kuliner juga memberikan alasan bagi wisatawan untuk tinggal dan beraktivitas lebih lama.

Warisan Budaya dan Konsep *Heritage Gateway City*

Berdasarkan hasil Diskusi Publik dan analisis sumber, artikel ini mengusulkan Pematangsiantar dikembangkan melalui gagasan *heritage gateway city*. Konsep ini merupakan rumusan analitis yang berkembang karena berasal langsung dari salah satu nara sumber. Ada dua unsur yang menjadi penopang utama, jika gagasan ini bisa diwujudkan.

Unsur pertama, *gateway*, berhubungan dengan posisi Pematangsiantar dalam jaringan perjalanan menuju kawasan Danau Toba. Hubungan tersebut mempunyai dasar historis dalam perkembangan transportasi Pematangsiantar–Toba dan secara kontemporer masih relevan dalam hubungan kota dengan Parapat serta kawasan sekitarnya (Tideman, 1922: 294; Damanik et al., 2020:157–163).

Unsur kedua, *heritage*, berhubungan dengan sejarah dan warisan kota. Pematangsiantar memiliki jejak perkembangan yang berkaitan dengan sejarah lokal, kerajaan tradisional, kolonialisme, perkebunan, perdagangan, urbanisasi, dan pembentukan masyarakat majemuk. Kajian mengenai pemanfaatan bangunan pusaka budaya memberikan dasar bagi pengembangan aset tersebut sebagai bagian dari wisata budaya dan wisata kota (Damanik et al., 2020:157–163).

Kedua unsur tersebut perlu dihubungkan. Wisatawan yang sedang menuju atau kembali dari Kawasan Danau Toba harus memiliki alasan untuk memasukkan Pematangsiantar ke dalam rencana perjalanan mereka. Alasan tersebut dapat dibangun melalui paket pengalaman yang menghubungkan sejarah, bangunan pusaka, museum, budaya, kuliner, transportasi lokal, ruang kota, serta fasilitas akomodasi.

Dengan model ini, Pematangsiantar tidak harus bersaing dengan Danau Toba dalam menawarkan jenis pengalaman yang sama. Danau Toba memiliki kekuatan utama pada lanskap dan pengalaman kawasan danau, sedangkan Pematangsiantar dapat mengembangkan pengalaman perkotaan. Hubungan keduanya lebih produktif apabila dibangun secara komplementer.

Kolaborasi Kawasan dan Penguatan Ekonomi Lokal

Pariwisata membutuhkan hubungan antarpelaku dan antardaerah. Sejarah perjalanan menuju Danau Toba memperlihatkan keterhubungan antara transportasi, akomodasi, promosi, pemandu, dan tujuan perjalanan. Pada 1931, *Vereeniging Toeristenverkeer* telah melakukan aktivitas yang menghubungkan sejumlah unsur tersebut dalam penyelenggaraan perjalanan (*De Sumatra Post*, 20 April 1932, *"De Vereeniging Toeristenverkeer. Jaarverslag* 1931").

Pelajaran tersebut relevan untuk pembangunan saat ini. Pematangsiantar dapat memperkuat kerja sama dengan Kabupaten Simalungun, Toba dan Samosir sebagai kawasan-kawasan tujuan wisata di sekitar Danau Toba. Pengembangan dapat diarahkan pada paket perjalanan yang menghubungkan wisata kota, perkebunan, lanskap, budaya, kuliner, dan Danau Toba. Kerja sama seperti ini lebih sesuai dengan kenyataan bahwa wisatawan umumnya bergerak melintasi batas administratif.

Penguatan ekonomi lokal harus menjadi tujuan penting. Pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga hubungan antara pariwisata, kesempatan kerja, masyarakat, kebudayaan, dan manfaat ekonomi yang lebih luas. Gunawan dan Ortis membahas

pentingnya pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam kaitannya dengan penciptaan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat (Gunawan & Ortis, 2012: 29–35).

Dalam konteks tersebut, UMKM tidak boleh ditempatkan hanya sebagai pelengkap kegiatan pariwisata. Produk kuliner, kerajinan, suvenir, jasa pemandu, ekonomi kreatif, dan usaha jasa harus dihubungkan dengan desain perjalanan wisatawan. Semakin banyak aktivitas wisata yang melibatkan produk dan layanan lokal, semakin besar peluang manfaat ekonomi didistribusikan kepada masyarakat.

Namun, peningkatan aktivitas pariwisata juga harus memperhatikan keberlanjutan. Pembangunan tidak boleh menghasilkan tekanan yang justru merusak lingkungan, warisan budaya, atau kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari daya tarik kota. Karena itu, perencanaan perlu menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan kepentingan sosial, budaya, dan pelestarian (Gunawan & Ortis, 2012: 29–46).

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil Diskusi Publik dan analisis sumber, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, Pematangsiantar perlu mengubah orientasi pembangunan pariwisatanya dari ketergantungan pada fungsi persinggahan menuju pembangunan alasan kunjungan. Indikator keberhasilan bisa dilihat dari jumlah orang yang melewati wilayah kota, serta kunjungan, aktivitas, lama tinggal, dan manfaat ekonomi yang dihasilkan (Suwena & Widyatmaja, 2017: 118–119).

Kedua, diperlukan inventarisasi dan pemetaan terpadu terhadap aset wisata kota. Bangunan pusaka, museum, kawasan kota lama, kuliner, sejarah perdagangan, budaya masyarakat, dan aset lain perlu dipetakan untuk membangun produk wisata yang saling terhubung (Damanik et al., 2020: 157–163).

Ketiga, Pemerintah Kota Pematangsiantar bersama perguruan tinggi, komunitas sejarah, pelaku pariwisata, dan masyarakat perlu menyusun rute wisata sejarah dan budaya. Rute tersebut perlu dilengkapi dengan narasi sejarah, informasi lokasi, pemandu, dan integrasi dengan produk kuliner serta UMKM.

Keempat, perubahan konektivitas menuju Danau Toba perlu diperlakukan sebagai isu strategis dalam perencanaan daerah. Pemerintah perlu melakukan evaluasi terhadap perubahan pola perjalanan dan menyesuaikan strategi pengembangan secara berkala (Zaenuri, 2012: 10–14).

Kelima, perlu dikembangkan kerja sama antardaerah untuk membangun paket perjalanan Pematangsiantar–Simalungun–Parapat–Danau Toba. Pendekatan jaringan ini memiliki dasar historis karena perjalanan menuju Danau Toba sejak masa kolonial berkembang melalui keterhubungan jalan, transportasi, akomodasi, promosi, dan berbagai tujuan perjalanan (Tideman, 1922, hlm. 294; *De Sumatra Post*, 20 April 1932).

Keenam, UMKM dan ekonomi kreatif perlu ditempatkan sebagai bagian dari desain destinasi. Pengembangan pariwisata harus menghasilkan hubungan langsung antara kunjungan wisatawan dengan produk dan jasa masyarakat lokal (Gunawan & Ortis, 2012: 29–35).

SIMPULAN

Diskusi Publik mengenai Potensi Kota Pematangsiantar sebagai Simpul Pariwisata Danau Toba menunjukkan bahwa perubahan konektivitas merupakan tantangan sekaligus peluang bagi masa depan kota. Kemudahan perjalanan dapat memperbesar mobilitas menuju Kawasan Danau Toba, tetapi dapat pula mengubah pola persinggahan yang sebelumnya memberikan manfaat ekonomi bagi Pematangsiantar. Karena itu, perubahan infrastruktur harus direspons melalui perencanaan strategis yang mampu mengantisipasi perubahan lingkungan dan pola perjalanan wisatawan (Zaenuri, 2012: 10–14).

Sumber historis memperlihatkan bahwa Pematangsiantar telah lama terhubung dengan perjalanan menuju kawasan Danau Toba. Perkembangan *Tobaweg* memengaruhi hubungan transportasi antara Pematangsiantar dan kawasan Toba, sementara sumber lain menunjukkan adanya perjalanan rekreasi di Danau Toba dan perkembangan pelayanan perjalanan yang semakin terorganisasi pada

awal abad ke-20 (Tideman, 1922: 294; Thierens, 1925:. 132–137; *De Sumatra Post*, 20 April 1932).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara transportasi dan pariwisata merupakan bagian dari sejarah kawasan. Pelajaran yang dapat diambil bukan bahwa pola lama akan berulang secara persis, melainkan bahwa perubahan jaringan perjalanan selalu dapat mengubah posisi dan fungsi suatu tempat. Karena itu, Pematangsiantar perlu mengurangi ketergantungan pada keuntungan karena berada dalam jalur perjalanan dan memperkuat kemampuannya sebagai kota yang mempunyai alasan kunjungan.

Arah pengembangan yang ditawarkan adalah *heritage gateway city*, yaitu pengintegrasian fungsi Pematangsiantar dalam jaringan perjalanan Danau Toba dengan warisan sejarah, budaya, bangunan pusaka, kuliner, dan kehidupan perkotaannya. Konsep tersebut merupakan sintesis analitis dari hasil Diskusi Publik dan sumber-sumber yang digunakan. Implementasinya memerlukan pemetaan aset, pembangunan produk wisata, penguatan amenitas, keterlibatan UMKM, kerja sama antardaerah, serta perencanaan yang responsif terhadap perubahan konektivitas.

Dengan demikian, pembangunan konektivitas menuju Danau Toba tidak seharusnya hanya dipandang sebagai ancaman terhadap Pematangsiantar. Tantangan tersebut dapat menjadi momentum transformasi apabila kota ini mampu mengubah posisi geografisnya menjadi keunggulan yang didukung oleh pengalaman wisata yang khas. Tujuan akhirnya bukan sekadar agar wisatawan melewati Pematangsiantar, melainkan agar mereka mempunyai alasan yang jelas untuk datang, tinggal, beraktivitas, dan kembali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyelenggaraan Diskusi Publik "Potensi Kota Pematangsiantar sebagai Simpul Pariwisata Danau Toba", terutama penyelenggara kegiatan, Universitas Simalungun, para narasumber dan moderator, Pemerintah Kota Pematangsiantar, DPRD Kota Pematangsiantar, serta seluruh peserta dari kalangan akademisi, jurnalis, mahasiswa, pelaku usaha, komunitas kreatif, dan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1929. "De Deli-Maatschappij zestig jaar." Eigen Haard: Wekelijksch Tijdschrift voor het Gezin, No. 44, 2 November 1929 (872–874).

Boon, Charles. 1931. "Mijn Wereldreis: Dwars door Sumatra." Eigen Haard: Wekelijksch Tijdschrift voor het Gezin, No. 46, 14 November 1931 (946–948).

Damanik, Erond L., D. H. P. Simanjuntak, dan Daud. 2020. Potret Siantar Tempo Dulu: Pemanfaatan Bangunan Pusaka Budaya sebagai Destinasi Wisata Budaya di Sumatera Utara. Medan: Simetri Institute.

De Sumatra Post. 1932. "De Vereeniging Toeristenverkeer. Jaarverslag 1931." 20 April 1932, Eerste Blad.

Gunawan, Myra, dan Oliver Ortis. 2012. Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dan International Labour Organization.

Harahap, M. A. K. (2021). Analisis Pengaruh Fasilitas Wisata Pemandangan Terhadap Kepuasan Pengunjung (Sebuah Kajian Pada Kawasan Danau Toba Kabupaten Simalungun). Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 1(1), 26-33

Rahmi, Siti Atika. 2016. "Pembangunan Pariwisata dalam Perspektif Kearifan Lokal." Reformasi 6(1): 76–84. DOI: https://doi.org/10.33366/rfr.v6i1.679

Saragih, H. (2022). Sosialisasi Pelestarian Dan Pengelolaan Cagar Budaya Di Kota Pematangsiantar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 2(2), 94-102

Saragih, J. R., Harmain, U., Pasaribu, M. P. J., Aurora, E. R., Doloksaribu, S., &

Samosir, E. (2024). Penyusunan Model Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berkelanjutan di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 4(2), 168-180

Suwena, I Ketut, dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.

Thierens, J. T. 1925. “Een zeiltocht over ’t Tobameer.” De Watersport. (132–137).

Tideman, J. 1922. Simeloengoen: Het Land der Timoer-Bataks in Zijne Vroegere Isoleering en Zijn Ontwikkeling tot een Gedeelte van de Gouvernements Sumatra's Oostkust. Leiden: E. J. Brill.

Zaenuri, Muchamad. 2012. Perencanaan Strategis Kepariwisataan Daerah: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: e-Gov Publishing.